

PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)

Muhammad Makrus

UIN Raden Intan Lampung

makrusmuhammad95@gmail.com

Abstract / Abstrak

The universe which has a very orderly and complex arrangement is a sign of the power of its creator. The universe in which there is earth as a place of life for humans and at the same time as a place of death for humans is created according to human needs. Some people think that the universe was created because of the role of the creator, namely God, but some think that the universe was not created by the creator. Among these thinkers was Isaac Newton of the 17th-18th centuries with the theory "that the universe is classical" which means that there was no creation from the creator. Then what about the material origin of the universe, the method and process of its creation by the creator, then many theories emerged including the "big bang" theory which stated that the universe originated from super dense matter and hot. The purpose of this study is to find out the opinion of Hamka and Quraish Shihab regarding the verses of the universe in refuting western theories and to find out the origins of the formation of the universe according to tafsir-Azhar and al-Mishbah. This type of research is library research with the method of thematic interpretation. Data collection refers to the book Tafsīr with adābī ijtimā'ī pattern, namely Tafsīr al-Azhar by Hamka and Tafsīr al-Mishbah by Quraish Shihab. Data analysis uses interpretation and analysis methods comparative.

Keywords / Kata kunci

Keyword; Penciptaan Alam
Keyword; Studi Komparatif
Keyword; Tafsir Al-Azhar
Keyword; Tafsir Al-Misbah

A. Pendahuluan

Alam semesta dan seisinya beserta kejadian-kejadiannya tentu tidak serta merta ada dan terjadi dengan sendirinya.¹ Alam semesta merupakan mikro-kosmos beserta seluruh komponen-komponen didalamnya dengan segala regularitas serta kestabilitasannya.² Langit, bumi, benda-benda langit dan sebagainya merupakan keteraturan yang ada di alam semesta ini.³

Sains merupakan cabang dari ilmu pengetahuan tentang gejala-gejala alam dengan berbagai peristiwa yang dikaji dan terbukti secara ilmiah.⁴ Dengan mempelajari sains, maka kita mengetahui fakta-fakta tentang alam semesta beserta segala peristiwa yang ada di alam

¹ Siti Maunah, *Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam*, Jurnal Madaniyah, Vol. 9 No. 1 (2019), h. 5

² Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVI No. 2 (2010), hlm.136

³ *Ibid.* 137

⁴ Intan Suryani, Suryanti, *Studi Literatur: Konsep Pembentukan Janin dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*, JPGSD, Vol. 07 No. 06 (2019), h. 3648

semesta ini, kita akan semakin sadar betapa istimewanya alam semesta dan seisinya ini diciptakan yang kemudian sangat berguna untuk kelangsungan hidup manusia.⁵

Pandangan para saintis berabad-abad lalu mengenai asal-usul alam semesta dimulai dari pemikiran Isaac Newton di era Fisika Klasik (abad 17-18), mengungkapkan bahwa alam semesta bersifat klasik. Artinya tidak berubah totalitasnya dari waktu ke waktu dari masa lampau yang tak terhingga lamanya. Dengan kata lain, gagasan tersebut menjelaskan bahwa alam ini tidak berawal dan tidak berakhir atau tidak ada proses penciptaan.⁶ Selanjutnya, muncullah Albert Einstein, melalui rumus matematikanya yang rumit telah melukiskan bahwa alam itu statis, namun Friedman menyatakan bahwa rumusan itu justru menggambarkan bahwa alam ini dinamis dan hal inilah yang tepat sehingga dikenal sebagai Model Friedman tentang alam.⁷

Gagasan lain mengenai teori penciptaan jagad raya atau alam semesta muncul dari ahli astronomi Belgia, yaitu Abbe Georges Lemaitre tahun 1927 yang mengemukakan Teori Big Bang (Dentuman Besar). Teori ini menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari kondisi super padat dan panas, yang kemudian meledak dan mengembang sekitar 13.700 juta tahun yang lalu.⁸ Semua hal terperinci dalam pembahasan teori Big Bang inilah yang paling mendekati kata mufakat diantara ahli-ahli astronomi karena teori tersebut paling banyak diterima keabsahannya dalam lingkungan ilmuan dengan semakin banyak bukti percobaan yang terus mendukung meskipun sejumlah ilmuan masih belum bisa menerima teori ini karena kita belum mengetahui sepenuhnya mengenai alam semesta ini.⁹ Masih banyak teori penciptaan alam semesta lainnya perspektif sains namun sampai saat ini belum menemukan titik terangnya. Dengan demikian maka sebuah objek akan dipahami keberadaanya jika memahami subjek dan predikatnya. Melalui penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut melalui pendekatan tafsir ilmi yang bercorak adabi ijtima'ī seperti Hamka dan Quraish Shihab, kita dapat memahami penciptaan alam semestasecara jelas dan detail sebagai penguat keyakinan seorang muslim dan sekaligus sebagai bantahan terhadap orang kafir. Penjelasan dari permasalahan dan solusi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ Penciptaan Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah).

⁵*Op.Cit.*, h. 1

⁶ Agus Purwadi, *Kosmologi Haqqiyah* (Malang: UMM Press, 2002), h. 88

⁷ Paisal Siregar, *Penciptaan Alam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, Jurnal UINSu, h. 12

⁸ Bayong Tjasyono Hk., *Ilmu Kebumihan dan Antariksa Edisi Revisi*, Bandung: ROSDA, 2013, h.

⁹ Kenneth S. Krane, *Modern Physics*, Jakarta: UI-Press, h. 719

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang tepat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan penelitian. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan sampai akhir kesimpulan ilmiah, baik khusus maupun seluruh bidang obyek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* (studi pustaka) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, mula-mula ditentukan sebuah topik dan tema untuk menelusuri referensi pada sumber reputasi. Tahap berikutnya dilakukan oleh klasifikasi dan kategori literatur.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an Dan Sains

Alam semesta adalah alam yang terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor, dan angkasa.¹⁰ Menurut KBBI alam berarti segala apa yang ada di langit dan di bumi seperti bumi, bintang, kekuatan, sedangkan semesta berarti seluruh, segenap, semuanya.¹¹ Dari definisi di atas bahwa alam semesta merupakan segala sesuatu yang ada di seluruh langit seperti bintang, planet, nebula, komet, meteor, angkasa dan bumi, termasuk seluruh apa yang ada di bumi seperti batu, angin, udara, air, tumbuhan, hewan dan manusia.

Penjelasan penciptaan alam semesta di dalam Al-Qur'an dapat merujuk pada ayat-ayat dengan penggunaan kata kerja atau predikat dalam ayat diantaranya "*khalaqa, khalaqnā, ja'alnā, faṭara, yubdi'u, yumsiku*" :

1) Penggunaan kata "*khalaqa*" (telah menciptakan) QS. Al-An'ām 6:73:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ

"Allah Swt telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), pada hari ketika Dia berkata "jadilah ! maka jadilah sesuatu itu"¹².

QS. Al-A'raf 7:54,

¹⁰Heru Juabdin Sada, "Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 2016, h. 104.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/alam> diakses pada tanggal 6-09-2022

¹²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0.*, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw> (diakses 06-09-2022).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ

“*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya*”¹³.

QS. At-Taubah 9:36,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ

“*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram.*

QS. Hud 11:7,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

”*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air,*”¹⁴

2) Penggunaan kata “*khalaqnā*” (kami telah menciptakan):

QS. Al-Hijr 15:85,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ

“*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, Kiamat pasti akan datang*”.

QS. Ad-Dukhān 44: 38,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ

“*Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya*”. QS. Al-Ahqāf 46:3, “*Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan*”.

Qāf 50:38,

“*Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun*”.

3) Penggunaan kata “*ja’alnā*” (kami telah menjadikan)

QS. Al-Anbiyā’ 21:32,

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفًّا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

“Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain).

- 4) Penggunaan kata “faṭara” (telah menciptakan),

QS. Al-An’ām 6:79,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”¹⁵

- 5) Penggunaan kata “yubdi’u” (memulai pertama kali penciptaan),

Al-Burūj 85:13,

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ

“Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali).”¹⁶

- 6) Penggunaan kata “yumsiku” (menahan).

QS. Al-Hajj 22 : 65,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?.

Fāṭir 35:41,

“Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun”.¹⁷

Dari 13 ayat yang menggunakan kata kerja “khalāqa, khalaqnā, ja’alnā, faṭara, yubdi’u, yumsiku” di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penjelasan penciptaan alam semesta dan seisinya menunjukkan adanya proses yang maha dasyat dan rumit yang mencakup:

- a) cara atau teknik penciptaan,

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

- b) masa yang dibutuhkan dalam penciptaan,
- c) waktu penciptaan,
- d) tujuan penciptaan,
- e) keadaan pasca penciptaan,
- f) daya tahan alam semesta,
- g) fungsi,
- h) sistem operasi atau sistem kinerja alam semesta.

Secara global berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa istilah alam semesta dapat diartikan langit dan bumi dan seluruh apa yang ada di langit dan di bumi dan apa yang ada di antara keduanya diciptakan oleh Allah Swt yang memiliki ‘Arsy dan tahun yang berjumlah 12 bulan, hanya dengan kalimat “*jadilah!*”, maka seluruhnya akan terjadi hanya dengan 6 masa, hingga langit tinggi tertahan untuk melindungi bumi dan siang-malam mulai berjalan dengan keteraturan sampai batas waktu tertentu yang semuanya itu sebagai tempat sementara untuk manusia beribadah kepada *Rabb al-‘Ālamīn*.

b) Teori Sains tentang Penciptaan Alam Semesta

Beberapa tokoh ilmuwan barat yang mencetuskan pendapat asal-usul alam semesta diantaranya Isaac Newton mengungkapkan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir atau tidak ada proses penciptaan.¹⁸, Albert Einstein bahwa alam itu statis (tidak bergerak atau tidak berkembang)¹⁹, Stephen Hawking, Friedman menyatakan bahwa alam semesta itu dinamis (bergerak aktif atau mengembang)²⁰, Abbe Georges Lemaitre mengemukakan Teori Big Bang menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari ledakan yang dan kemudian mengembang sekitar 13.700 juta tahun yang lalu.²¹ Teori relativitas umum terdapat hipotesa bahwa alam semesta berawal dari ledakan besar. Untuk memahami lebih detail maka dapat melihat bagaimana tahapan asal usul *bigbang*.

c) Metode Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

¹⁸ Agus Purwadi, *Kosmologi Haqqiyyah* (Malang: UMM Press, 2002), h. 88

¹⁹ Muhammad Ramadhan dan Bintoro A. Subagyo, “Pengaruh Konstanta Kosmologi Terhadap Alam Semesta”, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, bahwa alam itu statisol. 05(2), 2016, h. 109.

²⁰ Paisal Siregar, *Penciptaan Alam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, Jurnal UINSu, h. 12

²¹ Bayong Tjasyono Hk., *Ilmu Kebumihan dan Antariksa Edisi Revisi*, Bandung: ROSDA, 2013, h.

Tafsir Al-Azhar ditulis di masjid Al-Azhar Jakarta tahun 1962 ketika awal kajian subuh, untuk materi kajian, dan diselesaikan di dalam penjara. Kemudian tafsir al-Azhar terbit pada 1967²². Dalam Tafsir ini terdapat penjelasan latar belakang kehidupan Hamka. Beliau menjelaskan kondisi sosial budaya dan sosial politik masyarakat. Tafsir ini berdasarkan manhaj yang lurus dan merujuk tata bahasa arab, tafsir ulama salaf, *asbāb an-nuzūl*, *nāsikh wa mansūkh*, hadis, dan fikih. Beliau menguraikan *ijtihad* dalam membandingkan serta menganalisis pendapat *mazhab*.²³

Metode penafsiran Hamka dalam penafsirannya menggunakan metode *taḥlīlī* (analitis), dan sesuai dengan urutan surah atau *muṣḥafī*. Corak penafsirannya *adābī ijtīmā'ī* karena menafsirkan ayat-ayat dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua kalangan dan penjelasannya berdasarkan keadaan sosial masyarakat dan politik.²⁴

Tafsir al-Misbah tercetak dalam 15 volume, Al-Miṣbāḥ yang berarti lampu menunjukkan kehidupan manusia dengan berbagai macam permasalahan mampu diselesaikan dengan cahaya Al-Qur'an. Latar belakang tertulisnya tafsir ini untuk memberikan kemudahan dalam memahami al-Qur'an, umat Islam dalam memahami fungsi al-Qur'an tidak hanya sebatas dibaca berulang-ulang tanpa dipahami, dan kekurangan akademisi yang tidak memahami sistematika penulisan al-Qur'an, dan adanya dorongan dari muslimin Indonesia untuk menulis tafsir tersebut.²⁵

Metode Penafsiran tafsir Al-Miṣbāḥ menggunakan metode *taḥlīlī* (metode analisis) berdasarkan urutan surah (*muṣḥafī*).²⁶ Corak penafsiran tafsir ini bercorak *adābī ijtīmā'ī* yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh semua kalangan masyarakat dengan mengkorelasikan kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan permasalahan masyarakat dan bangsa.²⁷

d) Proses Terbentuknya Semesta Menurut Hamka dan Quraish Shihab

²²Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin. STAI Sunan Drajat. Lamongan*, Vol. 15 (1), 2016, h. 28.

²³*Ibid.*, h. 29.

²⁴*Ibid.*, h. 31

²⁵Lufæfi, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *op. cit.*, h. 31.

²⁶*Ibid.* h. 32

²⁷*Ibid.*, Lihat juga, 5 Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, jurnal Palastren", Vol. 6(2), 2013, hal. 484.

Dalam kajian kajian tafsir proses terbentuknya alam semesta terdapat dalam ayat-ayat yang menggunakan kata kerja berupa “*khalāqa, khalāqnā, ja’alnā, faṭara, yubdi’u, yumsiku*” yang menjelaskan penciptaan langit dan bumi. Proses terbentuknya alam semesta dapat dijelaskan dengan konsep penciptaan sebagai berikut : a) cara atau teknik penciptaan, b) masa yang dibutuhkan dalam penciptaan, c) waktu penciptaan, d) tujuan penciptaan, e) keadaan pasca penciptaan, f) daya tahan alam semesta, g) fungsi, h) sistem operasi atau sistem kinerja alam semesta.

1. Cara Atau Teknis Penciptaan Alam Semesta

Makna tafsir Hamka QS. Al-An’ām 6:73, dan QS. Al-A’raf 7:54 dan tafsir Quraish Shihab QS. Hud 11:7. Penafsiran Hamka pada QS. Al-An’ām 6:73 menjelaskan bahwa alam semesta tercipta secara teratur dan tersusun secara sempurna.²⁸ dan Penafsiran Hamka pada QS. Al-A’raf 7:54 menjelaskan bahwa alam semesta pada awalnya adalah uap atau kabut air hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan dan berkembang hingga saat ini.²⁹ Sedangkan penafsiran Quraish Shihab pada QS. Hud 11:7 menjelaskan bahwa alam semesta tercipta dalam 2 hari penciptaan langit, 2 hari penciptaan bumi dan 2 hari penciptaan sarana kehidupan makhluk dan waktu tersebut tentunya berdasarkan ilmu dan hikmah Allah Swt.³⁰

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami teknik penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan cara pandang dalam memahami teknik penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Al-An’ām 6:73 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta tercipta	Hamka memaknai penciptaan alam semesta	Proses terjadinya alam semesta melalui

²⁸Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), Jilid. 03, h. 2075.

²⁹Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), Jilid. 04, hh. 2390-2397.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Pesan : Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M), Cet.V, Vol.06, hh. 196.

	<p>الْحَقُّ وَلَهُ الْمَلَكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ</p>	<p>tercipta secara teratur dan tersusun secara sempurna</p>	<p>disebabkan oleh adanya pengembalian manusia kepada Allah Swt pada hari kiamat.</p>	<p>dari sudut pandang teknis atau cara penciptaan, sedangkan Quraish Shihab memaknai penciptaan alam semesta dari sudut pandang sebab musabab</p>	<p>penciptaan secara teratur dan tersusun sempurna yang disebabkan adanya pengembalian manusia kepada <i>Rabb al-Ālamīn</i></p>
2	<p>QS. Al-A'raf 7:54 لَنْ رَبُّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَبِيبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ</p>	<p>Alam semesta berasal dari uap atau kabut air yang kemudian tercipta langit dan bumi melalui 6 masa</p>	<p>Alam semesta diciptakan alam semesta tercipta melalui ilmu dan hikmah Allah Swt dan tidak membutuhkan waktu dalam penciptaan- Nya</p>	<p>Hamka menjelaskan "sittati ayyām" bermakna 6 masa proses pembentukan materi dari uap hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan "sittati</p>	<p>Materi penyusun alam semesta adalah uap yang kemudian berkembang menjadi 6 periode membentuk alam semesta tanpa membutuhkan waktu</p>

				<p><i>ayyām</i>” bermakna menunjukkan qudrah, ilmu dan hikmah Allah Swt karena penciptaan alam semesta tidak membutuhkan waktu</p>	
3	<p>QS. Hud 11:7 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p>	<p>Alam semesta yang awalnya air tercipta dalam waktu 6 hari hitungan Allah Swt</p>	<p>Penciptaan air telah ada sebelum penciptaan alam semesta alam semesta tercipta dalam 2 hari penciptaan langit, 2 hari penciptaan bumi dan 2 hari penciptaan sarana kehidupan mahluk</p>	<p>Hamka menjelaskan makna 6 hari merupakan waktu berdasarkan ilmu Allah Swt sedangkan Quraish Shihab menjelaskan makna 6 hari merupakan pembagian waktu penciptaan 2 hari penciptaan langit, 2 hari</p>	<p>Awal mula alam semesta adalah air yang kemudian membentuk alam semesta melalui proses 6 tahap pembentukan yang dimulai dari pembentukan langit selama 2 periode, pembentukan bumi selama 2 periode, pembentukan sarana</p>

				penciptaan bumi dan 2 hari penciptaan sarana kehidupan makhluk dan waktu tersebut tentunya berdasarkan ilmu dan hikmah Allah SWT	kehidupan
--	--	--	--	--	-----------

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa cara atau teknis penciptaan alam semesta tercipta dari dzat uap atau air yang secara teratur dan tersusun membentuk alam semesta melalui keteraturan yang sempurna yang dimulai dari tahap penciptaan langit selama 2 periode, kemudian tahap penciptaan bumi selama 2 periode, hingga tahap penciptaan sarana kehidupan selama 2 periode.

2. Masa Yang Dibutuhkan Dalam Penciptaan Alam Semesta

Makna dari tafsir Hamka dan Quraish Shihab QS. Al-A'raf 7:54. Hamka menjelaskan "*sittati ayyām*" bermakna 6 masa proses pembentukan materi dari uap hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan, Quraish Shihab menjelaskan "*sittati ayyām*" bermakna menunjukkan qudrah, ilmu dan hikmah Allah Swt karena penciptaan alam semesta tidak membutuhkan waktu.³¹

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami masa penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Perbandingan cara pandang dalam memahami masa penciptaan alam semesta

³¹M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Pesan : Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M), Cet.V, Vol. 05, hh. 115-119.

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	<p>QS. Al-A'raf 7:54 إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ</p>	<p>Alam semesta berasal dari uap atau kabut air yang kemudian tercipta langit dan bumi melalui 6 masa</p>	<p>Alam semesta diciptakan alam semesta tercipta melalui ilmu dan hikmah Allah Swt dan tidak membutuhkan waktu dalam penciptaan- Nya</p>	<p>Hamka menjelaskan "sittati ayyām" bermakna 6 masa proses pembentukan materi dari uap hingga menjadi bukit, gunung, tumbuhan dan hewan, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan "sittati ayyām" bermakna menunjukkan qudrah, ilmu dan hikmah</p>	<p>Penciptaan alam semesta tidak membutuhkan "masa" akan tetapi melalui 6 proses tahap</p>

				Allah SWT karena penciptaan alam semesta tidak membutuh- kan waktu	
--	--	--	--	--	--

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penciptaan alam semesta tidak membutuhkan masa atau waktu akan tetapi alam semesta terbentuk melalui 6 proses tahapan

3. Waktu Terjadinya Penciptaan Alam Semesta

Alam semesta telah tercipta tanpa membutuhkan waktu. Akan tetapi kapan waktu penciptaan alam semesta yang berasal dari dzat air tersebut?, berdasarkan makna kontekstual dari tafsir Hamka Quraish Shihab QS. Hud 11:7 pada kosakata “وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ” keduanya menafsirkan bahwa alam semesta diciptakan ketika air sudah tercipta.

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami waktu terjadinya penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Perbandingan cara pandang dalam memahami masa penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Hud 11:7 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ	Hamka menukil pendapat Muhammad bin Ishaq	Quraish Shihab menyatakan penciptaan air telah ada	Keduanya menyatakan bahwa air tercipta sebelum	Alam semesta mulai diciptakan ketika air

<p>لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ</p>	<p>bahwa 'arsy-Nya di atas air dan ketika itu sebelumnya semuanya masih berupa air.³²</p>	<p>sebelum penciptaan alam semesta.³³</p>	<p>alam semesta</p>	<p>sudah tercipta</p>
---	--	--	-------------------------	---------------------------

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa waktu terjadinya pembentukan alam semesta ketika materi air telah diciptakan sebagai bahan baku penyusun utama alam semesta.

4. Penyebab Terciptanya Alam Semesta

Alam semesta diciptakan dengan tujuan untuk pengembalian manusia kepada penciptannya. Teori ini berdasarkan makna kontekstual dari tafsir Hamka dan Quraish Shihab QS. Al-An'ām 6:73 pada kosakata "*bil ḥaqq*" Quraish Shihab menafsirkan "*bil ḥaqq*" dengan tujuan yang benar yaitu manusia akan dikembalikan kepada Allah SWT ketika hari kiamat untuk bertanggung jawab.³⁴

Untuk mengetahui perbandingan penafsiran Hamka dengan Quraish Shihab terhadap cara pandang dalam memahami waktu terjadinya penciptaan alam semesta dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Perbandingan cara pandang dalam memahami penyebab penciptaan alam semesta

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
----	------	---------------------	-----------------------	-----------	------------------------

³²Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), Jilid. 05, hh. 3436-3437.

³³M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Pesan : Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M), Cet.V, Vol.06, hh. 196.

³⁴M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Pesan : Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M), Cet.V, Vol. 04, hh. 156-157.

			Shihab		
1	QS. Al-An'ām 6:73 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta tercipta secara teratur dan tersusun secara sempurna	<i>Bil haqq</i> berarti alam semesta tercipta disebabkan oleh adanya pengembalian manusia kepada Allah Swi pada hari kiamat.	Hamka memaknai penciptaan alam semesta dari sudut pandang teknis atau cara penciptaan, sedangkan Quraish Shihab memaknai penciptaan alam semesta dari sudut pandang sebab musabab	Pengembali an manusia kepada <i>Rabb</i> –Nya merupakan penyebab penciptaan alam semesta

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya pembentukan alam semesta adalah keberadaan manusia yang akan dikembalikan kepada *Rabb-Nya*.

e) Pendapat Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Membantah Teori-Teori Barat

Teori bahwa adanya alam semesta tanpa proses penciptaan dikeluarkan oleh Isaac Newton Albert Einste Friedman dengan ungkapannya “bahwa alam semesta bersifat klasik”. Teori di atas dapat terbantahkan oleh teori alam semesta telah ada karena adanya pencipta paling awal, pengada, dan pembentuk rupa, yaitu Allah Swi yang pertama kali

menjadikan, menciptakan, memecah dan mengukur kadar ciptaan-Nya. Teori ini merupakan pendapat Hamka dan Quraish Shihab yang berdasarkan makna kontekstual dari tafsir QS. Az-Zumar 69:62, Hamka menjelaskan bahwa Allah Swt pencipta segala sesuatu baik yang besar maupun yang kecil-kecil sekalipun.³⁵ Pada QS. Al-Hasyr 59:24, Hamka menjelaskan bahwa *al-Khāliq* bermakna menjadikan dengan kehendak-Nya sendiri³⁶ sedangkan Quraish Shihab menjelaskan *al-Khāliq* bermakna mengukur kadar ciptaan-Nya.³⁷ Pada QS. Fātir 35:1, Hamka menjelaskan bahwa Allah Swt disebut *Fātir* memiliki makna lebih meluas dan mencakup bagi kesemuanya yang memiliki arti “memulai”³⁸ Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Fātir* berasal dari *faṭara* yang memiliki arti membelah, sehingga lahir makna menciptakan pertama kali. Allah SWT membelah ketiadaan kemudian dari celahnya muncul ciptaan yaitu langit dan bumi.³⁹

No	Ayat	Penafsiran Hamka	Penafsiran Quraish Shihab	Perbedaan	Kesimpulan Peneliti
1	QS. Al-Hasyr 59:24 هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	menjelaskan <i>al-Khāliq</i> bermakna menjadikan dengan kehendak- Nya sendiri	<i>al-Khāliq</i> bermakna mengukur kadar ciptaan-Nya.	Hamka menjelaskan dari sudut pandang sifat Allah Swt yang Maha Berkehendak sedangkan Quraish	Alam semesta yang memiliki batas kadar atau ukuran yang menunjukkan adanya sang pencipta.

³⁵Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), Jilid. 08, h. 6313.

³⁶Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), Jilid. 09, h. 7283.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan : Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M), Cet.V, Vol. 14, hh. 148-149.

³⁸Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), Jilid. 08, h. 5887.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan : Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M), Cet.V, Vol. 11, hh. 423-424.

				Shihab menjelaskan dari sudut pandang sifat makhluk yang terbatas pada ukuran atau kadar.	
--	--	--	--	---	--

Dari uraian perbandingan kedua mufassir tersebut peneliti menyimpulkan bahwa alam semesta yang memiliki batas kadar atau ukuran, menunjukkan adanya sang pencipta karena tanpa adanya batas kadar atau ukuran pada sebuah materi atau objek maka mustahil tidak adanya pencipta. Seperti sebuah rumah yang memiliki kadar dan ukuran, misal dalam ukuran rumah $36\text{m}^2 / 72\text{m}^2$ dilengkapi dengan sanitasi aliran air dengan materi penyusun bangunan berupa pasir, semen, split, air, kayu, besi dan lain-lain dengan komposisi perbandingan takaran dan ukuran yang tepat dengan daya tahan 15 tahun, ukuran dan kadar pada bangunan rumah tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tentu dibalik rumitnya komposisi, ukuran dan kadar pada pembangunan rumah menunjukkan adanya sang insinyur sebagai pembangun rumah. Alam semesta memiliki kadar dan ukuran yang begitu rumit dan teliti tentu saja membuktikan bahwa alam semesta memiliki sang pencipta yaitu Allah SWT.

D. Kesimpulan

Alam semesta tercipta dari air secara teratur dan tersusun membentuk alam semesta dengan keteraturan yang sempurna melalui 6 tahapan. Hamka berpendapat dari sudut pandang “materi zat penyusun”, sedangkan Quraish Shihab berpendapat dari sudut pandang “teknis atau cara penciptaan”. Alam semesta tercipta pada hitungan waktu disisi Allah tanpa membutuhkan waktu dunia karena waktu dunia tercipta setelah adanya alam semesta. Hamka berpendapat dari sudut pandang “waktu disisi Allah Swt”, sedangkan Quraish Shihab berpendapat dari sudut pandang “waktu dunia”. Teori Isaac

Newton Albert Einste Friedman “bahwa alam semesta bersifat klasik” yang menunjukkan bahwa alam semesta tercipta tanpa peran Tuhan, teori tersebut terbantahkan oleh teori Hamka “bahwa Allah SWT sebagai *Fāṭir* dan *al-Khāliq* yang memulai penciptaan pertama kali dengan kehendak-Nya sendiri atas segala sesuatu yang besar maupun yang kecil, teori Quraish Shihab memperkuat “bahwa Allah SWT sebagai *Fāṭir* dan *al-Khāliq* yang menciptakan pertama kalidengan mengukur kadar ciptaan-Nya. Teori Abbe Georges Lemaitre “bahwa alam semesta tercipta dari materi yang sangat padat dan panas” terbantahkan oleh teori Hamka dan Quraish Shihab “bahwa alam semesta tercipta dari materi air”

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVI No. 2 (2010)
- Afrizal Nur, “M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18(1), 2012.
- Agus Purwadi, *Kosmologi Haqqiyyah* (Malang: UMM Press, 2002).
- Ahmad Atabik, *Konsep Penciptaan Alam*, FIKRAH; Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3 No. 1 (2015).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Atik Wartini, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, jurnal Palastren”, Vol. 6(2), 2013.
- Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin. STAI Sunan Drajat. Lamongan*, Vol. 15 (1), 2016.
- Bayong Tjasyono Hk., *Ilmu Kebumihan dan Antariksa Edisi Revisi*, Bandung: ROSDA, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt).
- Hasbi Ash-Shidiqy, *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 6-7
- Heru Juabdin Sada, “Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits’, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 2016.
- Hidayatul Mardiyah, *Ayat-ayat Alam Semesta dalam Al-Qur'an*, SKRIPSI; Ilmu Ushuludin dan Studi Agama Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- http://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf (diakses pada tanggal 03 Maret 2021).
- Intan Suryani, Suryanti, *Studi Literatur: Konsep Pembentukan Janin dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*, JPGSD, Vol. 07 No. 06 (2019).
- Jamal Fakhri, *Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Ta'dib; Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung Vol. 15 No. 01 (2010).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/alam> diakses pada tanggal 6-09-2022

- Kenneth S. Krane, *Modern Physics*, Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, metodologi, dan Etika*, Yogyakarta:Tiara Wacana, Cet. 1, 2006.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0.*, <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>(diakses 06 -09- 2022).
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 3.0.*, <https://lajnah.kemenag.go.id>, (diakses 02 -02- 2023).
- Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia*, Vol. 21(1), 2019.
- Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008).
- M. Anzaikhan, "Qadim dalam Perspektif Ilmu Falaq" *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1(1), 2021.
- M. Quraish Shihab, <https://scholar.google.co.id/citations?user=OMkvO-4AAAAJ&hl=en> diakses tanggal 6 juli 2022.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Pesan : Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M).
- M. Yunan Yūsuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka* (t.k.: Prenada Media Group, 2014).
- Muhammad Ramadhan dan Bintoro A. Subagyo, "Pengaruh Konstanta Kosmologi Terhadap Alam Semesta", *Jurnal Sains dan Seni ITS*, bahwa alam itu statis. 05(2), 2016.
- Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 03(1), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Al-Azhar", *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 1, 2019.
- Paisal Siregar, *Penciptaan Alam Menurut Al-Qur'an dan Sains*, Jurnal UINSu.
- Pascasarjana UIN Raden Intan, *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi* (Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2019).
- Rahmi Nur Fitri, "Hamka sebagai Sejarahwan : Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka", *Fuaduna: jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4 (1), 2020.
- Ramadhan, "Konsep Terpisahannya Langit dan Bumi Studi Analisis atas Penafsiran Fakhruddīn ar-Rāzī dalam Mafātiḥ al-Ghaib terhadap Q.S Al-Anbiyā' Ayat 30", *Jurnal El-Warqoh*, Vol.04 (1), IDIA, 2020.
- Rizki Firmansyah, *Teori Penciptaan Langit dan Bumi dalam Tafsir al-Jawāhir Karya Ṭanṭawī Jauharī* (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Rosnani Hashim (ed), "Hamka Intellectual and Sosial Transformation of the Malay World", in *Conversation Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago*, Kuala Lumpur, Pustaka Perdana, 2010.
- Siti Maunah, *Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam*, Jurnal Madaniyah, Vol. 9 No. 1 (2019), hlm. 5
- Tiara Wacana, Cet. 1, 2006.
- Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turās UIN Jakarta*, Vol. 21 (1), 2015.

